

Manajemen Kurikulum Dalam Meningkatkan Pembelajaran Literasi dan Numerasi di Sekolah Dasar dan PAUD

Muh Ibnu Sholeh¹, Muh Habibullo², Asrop Syafi'i³, Sokip⁴, Sulistyorini⁵, Mahmud Arif⁶, Sahri⁷, Munif⁸, Nur 'Azah⁹

¹STAI Kh Muhammad Ali Shodiq Tulungagung

^{2,3,4,5}UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung

⁶UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

⁷UNUGIRI Bojonegoro

⁸IAIFA Kediri

⁹UNHAS Y Tebureng Jombang

Article Info

Article history:

Received May 10, 2025

Revised August 23, 2025

Accepted October 20, 2025

Keywords:

Manajemen
Kurikulum
Pembelajaran
PAUD
Literasi

ABSTRACT (10 PT)

Manajemen kurikulum yang efektif berperan penting dalam meningkatkan pembelajaran literasi dan numerasi di sekolah dasar dan PAUD. Pendekatan kurikulum yang holistik, yang mencakup pengembangan karakter, keterampilan sosial, dan emosional, diperlukan untuk mempersiapkan siswa menghadapi tantangan di masa depan. Kurikulum yang mengintegrasikan keterampilan berpikir kritis dan kreativitas membantu siswa menganalisis informasi dan mencari solusi kreatif. Pembelajaran literasi dan numerasi yang efektif memerlukan evaluasi dan penyesuaian berkelanjutan, agar proses pembelajaran sesuai dengan kebutuhan siswa. Penelitian ini menggunakan metode penelitian pustaka (library research), dengan mengkaji berbagai literatur terkait manajemen kurikulum, pendekatan holistik dalam pendidikan, serta pembelajaran literasi dan numerasi. Metode ini memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang topik ini dengan menganalisis buku, jurnal, dan artikel. Selain itu, pengembangan profesional guru menjadi kunci dalam mengimplementasikan kurikulum yang efektif. Guru yang terus meningkatkan kompetensinya dapat mengadaptasi metode pengajaran yang inovatif dan memanfaatkan teknologi pendidikan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa manajemen kurikulum yang holistik, mengintegrasikan aspek akademis dan non-akademis, menghasilkan siswa yang lebih siap menghadapi masa depan. Kurikulum yang mencakup literasi, numerasi, berpikir kritis, dan kreativitas berdampak positif pada perkembangan siswa. Oleh karena itu, kurikulum sekolah dasar dan PAUD perlu diperbarui secara berkala agar relevan dengan kebutuhan masyarakat, perkembangan teknologi, dan tuntutan dunia kerja, sehingga siswa memperoleh keterampilan yang komprehensif untuk kehidupan mereka di luar sekolah.

Corresponding Author:

Muh Ibnu Sholeh

indocellular@gmail.com

1. INTRODUCTION

Pendidikan dasar dan pendidikan anak usia dini (PAUD) merupakan tahap kritis dalam perkembangan anak, di mana fondasi untuk literasi dan numerasi mulai dibentuk. Literasi, sebagai kemampuan memahami dan menghasilkan teks, serta numerasi, sebagai kemampuan memahami dan menggunakan konsep matematika dasar, adalah dua kompetensi yang sangat penting untuk kesuksesan akademis dan kehidupan sehari-hari[1]. Dalam

konteks ini, peran manajemen kurikulum sangat penting untuk memastikan pembelajaran literasi dan numerasi dapat berlangsung secara efektif dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik.

Manajemen kurikulum mencakup berbagai aspek, termasuk perencanaan, implementasi, pengawasan, dan evaluasi program pendidikan. Dalam konteks pendidikan dasar dan PAUD, manajemen kurikulum harus dirancang secara holistik untuk mengakomodasi kebutuhan perkembangan kognitif, sosial, dan emosional anak[2]. Kurikulum yang baik harus memberikan pengalaman belajar yang bermakna, menarik, dan sesuai dengan tahap perkembangan anak, sehingga dapat meningkatkan keterampilan literasi dan numerasi sejak dini.

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa banyak sekolah dasar dan PAUD masih menghadapi tantangan dalam menerapkan manajemen kurikulum yang efektif untuk meningkatkan literasi dan numerasi. Beberapa tantangan tersebut meliputi kurangnya pemahaman guru tentang strategi pengajaran yang tepat, keterbatasan sumber daya, dan kurangnya dukungan dari manajemen sekolah[3]. Selain itu, kurikulum yang terlalu berfokus pada hasil akademis sering kali mengabaikan aspek pengembangan karakter dan keterampilan sosial yang juga penting bagi anak usia dini.

Manajemen kurikulum yang baik harus memperhatikan beberapa prinsip utama, termasuk relevansi materi pembelajaran, fleksibilitas dalam metode pengajaran, serta pemanfaatan teknologi untuk mendukung proses belajar mengajar. Penggunaan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) dalam pembelajaran dapat menjadi salah satu cara untuk memperkaya pengalaman belajar siswa dan memperluas akses terhadap sumber belajar yang beragam[4]. Dalam konteks literasi, misalnya, teknologi dapat digunakan untuk mengembangkan keterampilan membaca melalui permainan edukatif dan aplikasi pembelajaran berbasis digital. Sementara itu, dalam konteks numerasi, teknologi dapat membantu siswa memahami konsep matematika melalui visualisasi interaktif dan simulasi praktis.

Peran guru sebagai pengelola kelas juga sangat penting dalam memastikan manajemen kurikulum berjalan efektif. Guru perlu diberikan pelatihan dan pendampingan yang memadai untuk memahami berbagai strategi pengajaran literasi dan numerasi yang sesuai dengan karakteristik peserta didik[5]. Selain itu, manajemen sekolah perlu terlibat aktif dalam mendukung implementasi kurikulum, termasuk dalam menyediakan fasilitas yang memadai dan menciptakan lingkungan belajar yang kondusif.

Seiring dengan berkembangnya teknologi dan meningkatnya kompleksitas tuntutan pendidikan, pengelolaan kurikulum juga harus terus beradaptasi. Kurikulum yang kaku dan tidak responsif terhadap perubahan zaman akan sulit memenuhi kebutuhan peserta didik modern[6]. Oleh karena itu, penting bagi pengelola pendidikan untuk terus mengevaluasi dan memperbarui kurikulum agar sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, serta kebutuhan masyarakat.

Penelitian tentang manajemen kurikulum untuk meningkatkan pembelajaran literasi dan numerasi di sekolah dasar dan PAUD menjadi sangat relevan. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam mengidentifikasi strategi manajemen kurikulum yang efektif, tantangan yang dihadapi, serta solusi untuk meningkatkan kualitas pembelajaran

literasi dan numerasi sejak dini. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana manajemen kurikulum dapat mendukung peningkatan keterampilan literasi dan numerasi, serta memberikan rekomendasi praktis bagi pengelola sekolah dan guru untuk mengoptimalkan pembelajaran di tingkat dasar dan PAUD.

2. METHOD

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah library research atau studi pustaka. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk menggali, meninjau, dan menganalisis berbagai literatur yang relevan dengan topik penelitian, yaitu manajemen kurikulum untuk meningkatkan pembelajaran literasi dan numerasi di pendidikan dasar dan PAUD[7]. Metode ini sangat penting dalam mengidentifikasi teori, konsep, dan temuan empiris yang dapat memperkaya pemahaman mengenai topik yang dikaji.

Langkah pertama dalam penelitian library research ini adalah identifikasi topik dan fokus penelitian. Peneliti menentukan fokus penelitian pada manajemen kurikulum yang berhubungan dengan literasi dan numerasi. Langkah ini melibatkan penentuan kata kunci seperti 'manajemen kurikulum', 'literasi', 'numerasi', 'pendidikan dasar', dan 'PAUD' untuk memudahkan proses pencarian literatur yang relevan.

Setelah menentukan fokus penelitian, tahap berikutnya adalah pengumpulan data[8]. Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini berasal dari berbagai sumber tertulis, termasuk buku, artikel jurnal, laporan penelitian, makalah konferensi, dan dokumen akademis lainnya. Peneliti menggunakan berbagai database akademik seperti Google Scholar, ProQuest, ResearchGate, serta perpustakaan digital untuk menemukan literatur terkini dan terpercaya.

Tahap analisis data dilakukan setelah data terkumpul[9]. Dalam tahap ini, peneliti mengelompokkan informasi yang diperoleh berdasarkan tema utama, seperti efektivitas manajemen kurikulum, peran teknologi dalam pembelajaran, dan strategi peningkatan literasi dan numerasi. Analisis ini dilakukan untuk mengidentifikasi pola, tren, serta gap yang ada dalam literatur yang dikaji.

Selanjutnya peneliti melakukan interpretasi hasil analisis untuk menyusun kesimpulan dan rekomendasi yang sesuai dengan tujuan penelitian. Interpretasi ini bertujuan untuk memahami bagaimana manajemen kurikulum dapat memengaruhi pembelajaran literasi dan numerasi serta mengidentifikasi faktor-faktor yang dapat mendukung atau menghambat implementasinya.

3. RESULTS AND DISCUSSION

Karakteristik Siswa dan Pendekatan Pembelajaran

Manajemen kurikulum yang efektif untuk literasi dan numerasi di sekolah dasar dan PAUD harus mempertimbangkan berbagai faktor penting, termasuk karakteristik siswa, dukungan infrastruktur, kompetensi guru, serta keterlibatan orang tua dan masyarakat. Kurikulum yang dirancang dengan baik dapat meningkatkan motivasi belajar siswa, mempercepat perkembangan kognitif, serta membentuk keterampilan sosial dan emosional yang diperlukan untuk kehidupan sehari-hari. Literasi dan numerasi adalah dua kompetensi

dasar yang mempengaruhi kesuksesan siswa dalam tahap pendidikan berikutnya, sehingga peran manajemen kurikulum sangat penting.



Gambar 1: Manajemen Kurikulum Untuk Literasi dan Numerasi

Karakteristik siswa di tingkat pendidikan dasar dan PAUD menunjukkan fase perkembangan yang sangat dinamis, baik dalam aspek kognitif maupun sosial. Pada usia ini, siswa berada dalam masa eksplorasi yang tinggi, sehingga mereka membutuhkan pendekatan pembelajaran yang sesuai dengan tingkat perkembangan mereka. Oleh karena itu, kurikulum yang diterapkan harus didesain dengan memperhatikan aspek usia, minat, serta kebutuhan belajar siswa[10]. Kurikulum yang relevan dan bermakna akan lebih efektif dalam meningkatkan keterampilan literasi dan numerasi jika dikaitkan dengan konteks kehidupan sehari-hari siswa, sehingga pembelajaran terasa lebih dekat dan aplikatif bagi mereka[11]. Sebagai contoh, dalam pembelajaran literasi, anak-anak dapat diajak untuk menulis cerita tentang pengalaman mereka, sedangkan dalam numerasi, mereka bisa terlibat dalam perhitungan yang berkaitan dengan kegiatan sehari-hari seperti berbelanja atau menghitung benda-benda di sekitar mereka.



Gambar 2: Karakteristik Siswa

Pendekatan pembelajaran berbasis proyek (project-based learning) dan pembelajaran berbasis permainan (game-based learning) adalah dua metode yang terbukti efektif dalam meningkatkan literasi dan numerasi di tingkat pendidikan dasar dan PAUD. Pendekatan berbasis proyek memberikan kesempatan bagi siswa untuk belajar melalui pengalaman nyata dan pemecahan masalah yang relevan dengan kehidupan mereka. Sebuah studi yang dilakukan oleh Fitrianingtyas et al. (2023) menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis proyek meningkatkan keterampilan literasi dan numerasi karena siswa dapat bekerja dalam proyek yang mengharuskan mereka untuk membaca, menulis, serta melakukan perhitungan atau analisis data[12]. Selain itu, pendekatan ini juga mendorong pengembangan keterampilan sosial dan kerjasama, karena sering kali siswa bekerja dalam kelompok untuk menyelesaikan proyek yang lebih kompleks.

Pembelajaran berbasis permainan juga memiliki dampak positif yang signifikan dalam meningkatkan keterampilan literasi dan numerasi siswa. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Wardani (2021), permainan edukatif dapat meningkatkan motivasi siswa dalam belajar matematika dan bahasa karena menawarkan tantangan yang menyenangkan dan mendidik[13]. Misalnya, permainan yang melibatkan perhitungan atau pengukuran dapat memperkuat keterampilan numerasi siswa, sementara permainan yang berbasis cerita atau bahasa dapat meningkatkan kemampuan literasi mereka. Game-based learning juga memberikan ruang bagi siswa untuk berpikir kreatif, bekerja sama dalam kelompok, dan

mengembangkan keterampilan komunikasi, yang semuanya penting dalam perkembangan akademik mereka.

Selain manfaat dalam aspek kognitif, pendekatan berbasis permainan juga berperan penting dalam mengembangkan keterampilan sosial dan emosional siswa. Herdian (2024) mengungkapkan bahwa permainan edukatif dapat meningkatkan motivasi dan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran[14]. Hal ini sangat penting karena motivasi merupakan faktor kunci dalam kesuksesan pembelajaran, terutama pada tahap-tahap awal pendidikan. Dalam konteks pembelajaran literasi, misalnya, permainan yang mengharuskan siswa untuk membaca atau mengarang cerita dapat memperkaya kosakata dan memperkuat pemahaman mereka terhadap teks. Dalam pembelajaran numerasi, permainan yang melibatkan perhitungan atau pengukuran juga membantu siswa untuk memahami konsep matematika secara lebih mendalam.

Pendekatan berbasis proyek dan berbasis permainan tidak hanya memfasilitasi pengembangan keterampilan literasi dan numerasi, tetapi juga mendorong pengembangan keterampilan berpikir kritis, kreativitas, kolaborasi, dan komunikasi[15]. Pendekatan-pendekatan ini memberikan pengalaman belajar yang lebih menyeluruh, di mana siswa tidak hanya belajar melalui teori, tetapi juga melalui aplikasi praktis yang relevan dengan kehidupan mereka. Oleh karena itu, penting bagi kurikulum pendidikan dasar dan PAUD untuk mengintegrasikan pendekatan-pendekatan ini dalam rangka menciptakan pembelajaran yang lebih menarik, bermakna, dan efektif bagi siswa.

Peran Teknologi dalam Pembelajaran

Teknologi telah berkembang pesat dalam beberapa tahun terakhir dan semakin memainkan peran krusial dalam pendidikan, khususnya dalam meningkatkan efektivitas pembelajaran literasi dan numerasi. Teknologi tidak hanya memberikan alat bantu yang lebih efisien dalam menyampaikan materi, tetapi juga menciptakan peluang untuk pengalaman belajar yang lebih interaktif, menarik, dan personal bagi siswa. Dalam konteks pendidikan dasar dan PAUD, penggunaan teknologi dapat sangat membantu dalam memfasilitasi pemahaman siswa terhadap konsep-konsep yang terkadang sulit untuk dipahami, terutama dalam bidang literasi dan numerasi yang memerlukan pemahaman konsep dasar yang kuat.



Gambar 3: Peran Teknologi

Salah satu peran penting teknologi dalam pembelajaran adalah dalam menyediakan aplikasi pembelajaran interaktif yang dapat membantu siswa dalam memahami konsep-konsep yang kompleks. Sebagai contoh, penggunaan aplikasi berbasis mobile atau platform digital seperti Kahoot, Mathletics, dan Reading Eggs telah terbukti dapat meningkatkan keterampilan siswa dalam literasi dan numerasi. Aplikasi-aplikasi ini memungkinkan siswa untuk belajar dengan cara yang menyenangkan melalui permainan edukatif yang dirancang untuk mendukung pembelajaran aktif. Puspitasari (2022) dalam penelitian mereka menemukan bahwa penggunaan aplikasi ini dapat memperkuat keterampilan literasi dan numerasi siswa, karena aplikasi tersebut menyediakan latihan yang dapat disesuaikan dengan kebutuhan siswa, serta memberikan umpan balik langsung yang membantu siswa dalam memahami materi dengan lebih baik[16].

Teknologi juga memungkinkan personalisasi pengalaman belajar, yang sangat penting mengingat bahwa setiap siswa memiliki kebutuhan dan tingkat kemampuan yang berbeda[17]. Dalam kelas yang heterogen, teknologi dapat menjadi alat yang efektif untuk menyesuaikan materi pembelajaran dengan kecepatan dan cara belajar siswa. Misalnya, siswa yang lebih cepat dalam memahami materi dapat melanjutkan ke topik berikutnya tanpa harus menunggu siswa lain yang masih kesulitan. Sebaliknya, siswa yang membutuhkan waktu lebih banyak untuk memahami konsep dapat mengulang materi atau latihan yang lebih sesuai dengan tingkat kemampuan mereka. Hal ini memberikan kesempatan bagi semua siswa untuk belajar secara mandiri dan sesuai dengan kemampuan mereka masing-masing, yang tentunya akan meningkatkan keterampilan literasi dan numerasi mereka secara optimal.

teknologi juga memberikan kesempatan untuk melakukan pembelajaran berbasis simulasi[18]. Simulasi matematika, misalnya, dapat digunakan untuk membantu siswa memahami konsep-konsep abstrak dalam matematika dengan cara yang lebih visual dan konkret. Sebuah studi yang dilakukan oleh Arifitama (2015) menyatakan bahwa penggunaan simulasi matematika dalam aplikasi atau perangkat lunak dapat membantu siswa dalam memvisualisasikan masalah matematika yang rumit, sehingga mereka lebih mudah memahami konsep-konsep tersebut[19]. Hal ini sangat membantu dalam pembelajaran numerasi karena konsep-konsep matematika yang abstrak dapat disajikan dalam bentuk yang lebih mudah dipahami, seperti visualisasi angka, grafik, atau diagram interaktif.

Meskipun teknologi memberikan banyak manfaat dalam pembelajaran, Salim (2022) mengingatkan bahwa teknologi harus digunakan secara bijak dan tidak berlebihan[20]. Salah satu tantangan dalam penggunaan teknologi di pendidikan adalah kemungkinan siswa menjadi terlalu bergantung pada teknologi, yang dapat mengurangi kesempatan mereka untuk berinteraksi secara langsung dengan teman sebaya dan guru. Interaksi sosial dan emosional sangat penting dalam perkembangan anak, dan terlalu banyak waktu yang dihabiskan di depan layar dapat mengurangi kesempatan siswa untuk mengembangkan keterampilan sosial dan emosional mereka. Oleh karena itu, penting bagi pendidik untuk memastikan bahwa penggunaan teknologi dalam pembelajaran tidak menggantikan interaksi sosial yang penting, tetapi justru mendukungnya.

Teknologi harus digunakan untuk memperkaya pengalaman belajar, memperkuat keterampilan sosial siswa, serta mendorong eksplorasi kreatif. Sebagai contoh, teknologi dapat digunakan untuk menciptakan lingkungan pembelajaran yang mendukung kolaborasi antar siswa, misalnya melalui platform digital yang memungkinkan siswa bekerja bersama dalam proyek atau tugas yang melibatkan pemecahan masalah[21]. Selain itu, teknologi juga dapat mendorong siswa untuk berpikir kreatif, terutama dalam pembelajaran literasi. Misalnya, siswa dapat menggunakan aplikasi untuk menulis cerita, membuat ilustrasi, atau bahkan merekam podcast, yang memungkinkan mereka untuk mengekspresikan ide-ide mereka dengan cara yang lebih menarik dan inovatif.

Teknologi dapat memberikan dampak yang sangat positif dalam pembelajaran literasi dan numerasi, asalkan digunakan dengan bijak dan terintegrasi dengan baik dalam kurikulum. Teknologi bukanlah pengganti metode pembelajaran tradisional, tetapi merupakan alat yang dapat memperkaya pengalaman belajar siswa. Untuk itu, penting bagi pendidik untuk merancang strategi penggunaan teknologi yang mendukung pembelajaran yang lebih interaktif, personal, dan bermakna, yang pada gilirannya dapat meningkatkan keterampilan literasi dan numerasi siswa di tingkat pendidikan dasar dan PAUD.

Pengawasan, Evaluasi, dan Pengembangan Profesional Guru

Pengawasan dan evaluasi yang konsisten merupakan elemen penting dalam memastikan bahwa pembelajaran literasi dan numerasi berjalan sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan. Tanpa pengawasan yang baik, sulit untuk mengetahui apakah kurikulum yang diterapkan berhasil atau tidak dalam meningkatkan keterampilan siswa. Evaluasi berkelanjutan memainkan peran penting dalam memberikan informasi yang diperlukan untuk menyesuaikan metode pengajaran yang digunakan oleh guru. Evaluasi tidak hanya

mencakup penilaian terhadap hasil akademis siswa, tetapi juga mencakup pengamatan terhadap perkembangan keterampilan sosial dan emosional mereka. Hal ini sangat penting karena pembelajaran tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, tetapi juga pada pembentukan karakter dan kemampuan sosial siswa. Penelitian oleh Widodo (2019) menunjukkan bahwa evaluasi formatif yang dilakukan secara berkala dapat memberikan gambaran yang lebih akurat tentang kemajuan siswa, sehingga guru dapat mengetahui sejauh mana pemahaman siswa terhadap materi yang diajarkan dan menyesuaikan metode pengajaran mereka untuk memenuhi kebutuhan siswa secara individu.



Gambar 4: Pengawasan, Evaluasi dan Pengembangan

Pengawasan yang dilakukan dengan baik akan memastikan bahwa strategi pembelajaran yang diterapkan di kelas dapat memenuhi kebutuhan semua siswa. Guru perlu memahami bahwa setiap siswa memiliki tingkat kemampuan dan gaya belajar yang berbeda. Oleh karena itu, evaluasi tidak hanya berfungsi untuk mengetahui apakah siswa memahami materi, tetapi juga membantu guru dalam merencanakan pembelajaran yang lebih tepat dan sesuai dengan kebutuhan setiap individu. Dengan adanya evaluasi yang baik, guru dapat merancang ulang strategi pembelajaran jika diperlukan, serta memberikan umpan balik yang berguna bagi siswa untuk memperbaiki pemahaman mereka. Hal ini akan meningkatkan kualitas pembelajaran literasi dan numerasi yang diterima oleh siswa, serta membantu mereka mencapai hasil yang lebih optimal.

Pengembangan profesional guru juga merupakan komponen penting yang tidak dapat dipisahkan dari manajemen kurikulum yang efektif. Untuk memastikan bahwa pembelajaran literasi dan numerasi dapat berjalan dengan baik, guru harus terus-menerus meningkatkan kompetensinya melalui pelatihan dan pengembangan diri. Pelatihan berkelanjutan ini

penting untuk meningkatkan pemahaman guru tentang metode-metode pengajaran terbaru yang lebih inovatif dan efektif. Seiring dengan berkembangnya teknologi pendidikan, guru perlu dibekali dengan keterampilan untuk memanfaatkan media digital, seperti aplikasi pembelajaran interaktif dan platform pembelajaran berbasis proyek, untuk meningkatkan pengalaman belajar siswa. Alamin (2023) menekankan pentingnya pelatihan guru dalam teknologi pendidikan dan penggunaan data untuk menilai kemajuan siswa secara lebih efektif[22]. Dengan memahami cara menggunakan alat digital ini, guru dapat memberikan pembelajaran yang lebih menarik dan sesuai dengan kebutuhan siswa.

Pelatihan yang lebih mendalam mengenai cara penggunaan data untuk menilai kemajuan siswa dan membuat keputusan pembelajaran yang tepat sangat penting dalam konteks ini. Data yang dikumpulkan melalui evaluasi dan pengawasan dapat digunakan oleh guru untuk mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan siswa, serta merencanakan strategi pembelajaran yang lebih efektif. Erdiyanti (2021) menekankan bahwa dengan pelatihan yang baik, guru akan lebih peka terhadap perkembangan masing-masing siswa dan dapat mengimplementasikan strategi pembelajaran yang lebih terfokus pada kebutuhan individu[23]. Sebagai contoh, seorang guru yang terlatih dalam mengolah data pembelajaran dapat dengan mudah mengetahui jika seorang siswa membutuhkan lebih banyak waktu untuk memahami konsep tertentu, atau jika mereka sudah siap untuk melanjutkan ke topik yang lebih kompleks. Oleh karena itu, pengembangan profesional guru tidak hanya meningkatkan kualitas pengajaran mereka, tetapi juga membantu menciptakan pengalaman belajar yang lebih bermakna bagi siswa.

Pengawasan yang konsisten, evaluasi yang berkelanjutan, dan pengembangan profesional guru saling mendukung untuk menciptakan lingkungan belajar yang efektif dan efisien. Melalui pengawasan yang baik, guru dapat menyesuaikan pembelajaran dengan kebutuhan siswa, sementara evaluasi memberikan informasi yang diperlukan untuk memperbaiki proses pembelajaran. Selain itu, pengembangan profesional yang terus-menerus memastikan bahwa guru tetap memiliki keterampilan dan pengetahuan yang diperlukan untuk mengelola kelas literasi dan numerasi secara efektif. Semua ini berkontribusi pada pencapaian tujuan pendidikan yang lebih baik, yang pada akhirnya dapat meningkatkan kualitas pembelajaran literasi dan numerasi di tingkat pendidikan dasar dan PAUD.

Pendekatan Holistik untuk Meningkatkan Pembelajaran

Pendekatan holistik dalam pembelajaran menekankan pentingnya pengembangan seluruh aspek siswa, tidak hanya terbatas pada pencapaian akademis, tetapi juga mencakup pengembangan karakter, keterampilan sosial, dan emosional. Dalam manajemen kurikulum yang efektif, pengembangan siswa secara menyeluruh menjadi prioritas utama, dengan tujuan membekali siswa dengan keterampilan dan pengetahuan yang diperlukan untuk menghadapi tantangan hidup yang semakin kompleks di masa depan. Pendekatan ini menyadari bahwa pendidikan bukan hanya tentang menyampaikan informasi, tetapi juga membentuk kepribadian, membangun keterampilan sosial, dan mempersiapkan siswa untuk beradaptasi dengan perkembangan teknologi dan dinamika sosial yang terus berubah.



Gambar 5: Pendekatan Holistik

Kurikulum yang dirancang dengan pendekatan holistik tidak hanya memfokuskan perhatian pada literasi dan numerasi sebagai elemen dasar pembelajaran, tetapi juga memberikan perhatian yang seimbang pada pengembangan keterampilan lain yang sangat penting bagi siswa[24]. Salah satunya adalah kemampuan berpikir kritis, yang menjadi keterampilan esensial dalam era informasi yang serba cepat dan penuh dengan tantangan. Dengan keterampilan berpikir kritis, siswa akan mampu menganalisis informasi secara mendalam, mempertimbangkan berbagai perspektif, serta membuat keputusan yang tepat dalam situasi yang kompleks.

Kreativitas juga merupakan bagian yang sangat penting dalam pendekatan holistik ini. Di dunia yang semakin terhubung dan berkembang pesat, kemampuan untuk berpikir kreatif memungkinkan siswa untuk menghasilkan solusi baru bagi masalah yang dihadapi. Keterampilan ini tidak hanya relevan dalam bidang seni, tetapi juga dalam sains, teknologi, dan bahkan dalam pemecahan masalah sehari-hari. Pembelajaran yang mendukung kreativitas membantu siswa untuk keluar dari batasan-batasan pemikiran konvensional dan mengeksplorasi ide-ide baru yang bermanfaat.

Pendekatan holistik tidak dapat dipisahkan dari pentingnya pengembangan keterampilan sosial dan emosional siswa. Pendidikan yang hanya fokus pada aspek akademis dapat mengabaikan pentingnya aspek sosial dan emosional dalam perkembangan anak. Siswa yang memiliki keterampilan sosial yang baik akan mampu berkolaborasi dengan teman sebaya, berkomunikasi dengan efektif, dan mengelola hubungan interpersonal dengan cara yang sehat[25]. Selain itu, keterampilan emosional yang meliputi kecerdasan emosional juga sangat penting bagi siswa untuk memahami dan mengelola perasaan mereka sendiri, serta menunjukkan empati terhadap orang lain. Keterampilan sosial dan emosional ini sangat penting untuk mempersiapkan siswa menjadi individu yang mampu berinteraksi dengan baik dalam masyarakat, baik di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah.

Penelitian yang dilakukan oleh Haq (2024) menunjukkan bahwa kurikulum yang terintegrasi dengan pendekatan pengembangan karakter dan keterampilan sosial mampu menciptakan suasana belajar yang lebih menyeluruh[26]. Kurikulum seperti ini memperkuat hubungan antara aspek akademis dan non-akademis, menjadikan pendidikan lebih relevan dengan kebutuhan siswa. Suhardi mengungkapkan bahwa ketika kurikulum tidak hanya fokus pada literasi dan numerasi, tetapi juga memperhatikan pengembangan karakter, maka

siswa tidak hanya akan memiliki kemampuan intelektual, tetapi juga memiliki kemampuan untuk menghadapi tantangan sosial dan emosional dalam kehidupan mereka.

Untuk mencapai tujuan ini, sekolah dasar dan PAUD perlu terus-menerus memperbarui kurikulum mereka agar sesuai dengan perkembangan teknologi, kebutuhan masyarakat modern, dan tuntutan dunia kerja yang semakin kompleks. Teknologi yang semakin maju memberikan kesempatan untuk memperkaya pengalaman belajar siswa, tetapi juga menghadirkan tantangan dalam hal adaptasi dan pengelolaan pembelajaran yang lebih dinamis[2]. Oleh karena itu, kurikulum harus mampu merespons perubahan ini dengan memberikan ruang bagi pengembangan keterampilan abad ke-21 yang mencakup kolaborasi, komunikasi, kreativitas, dan pemecahan masalah.

Pendekatan holistik dalam pembelajaran literasi dan numerasi akan memberikan dampak yang lebih besar dalam perkembangan anak secara keseluruhan. Kurikulum yang dirancang dengan memperhatikan berbagai aspek ini akan membantu siswa untuk lebih siap dalam menghadapi kehidupan di luar sekolah. Siswa yang memiliki keterampilan akademis yang kuat, tetapi juga keterampilan sosial, emosional, dan kreativitas yang baik, akan memiliki kemampuan yang lebih baik dalam menghadapi perubahan dan tantangan yang terus berkembang dalam kehidupan mereka. Oleh karena itu, penting bagi pendidik untuk merancang kurikulum yang lebih terintegrasi dan komprehensif, yang tidak hanya berfokus pada hasil akademis, tetapi juga pada pengembangan karakter dan keterampilan sosial siswa.

4. CONCLUSION

Manajemen kurikulum yang efektif memainkan peran penting dalam meningkatkan kualitas pembelajaran literasi dan numerasi di sekolah dasar dan PAUD. Pendekatan kurikulum yang holistik, yang tidak hanya fokus pada aspek akademis, tetapi juga pada pengembangan karakter, keterampilan sosial, dan emosional, sangat diperlukan untuk mempersiapkan siswa menghadapi tantangan kehidupan yang semakin kompleks. Kurikulum yang terintegrasi dengan pengembangan keterampilan berpikir kritis dan kreativitas dapat membantu siswa dalam menganalisis informasi dan mencari solusi kreatif terhadap masalah yang dihadapi. Pembelajaran literasi dan numerasi yang berhasil memerlukan pengawasan dan evaluasi yang berkelanjutan, agar proses pembelajaran dapat disesuaikan dengan kebutuhan siswa dan memberikan dampak positif. Dengan adanya evaluasi yang baik, guru dapat menyesuaikan strategi pembelajaran sesuai dengan perkembangan siswa, serta memberikan umpan balik yang berguna untuk meningkatkan pemahaman mereka. Selain itu, pengembangan profesional guru sangat penting dalam manajemen kurikulum yang efektif. Guru yang terus meningkatkan kompetensinya akan lebih mampu mengimplementasikan metode pengajaran yang inovatif dan sesuai dengan kebutuhan zaman, serta memanfaatkan teknologi pendidikan yang semakin berkembang. Oleh karena itu, penting bagi sekolah dasar dan PAUD untuk memperbarui kurikulum secara berkala agar relevan dengan kebutuhan masyarakat dan perkembangan teknologi. Dengan kurikulum yang dirancang secara komprehensif, siswa tidak hanya akan memperoleh keterampilan akademis yang kuat, tetapi juga keterampilan sosial, emosional, dan kreativitas yang penting untuk kehidupan mereka di luar sekolah. Secara keseluruhan, manajemen kurikulum yang efektif berkontribusi pada pencapaian tujuan pendidikan yang lebih baik dan menghasilkan individu yang lebih siap menghadapi dinamika sosial dan dunia kerja.

REFERENCES

- [1] U. Khomsiyatun, "POLA PENGEMBANGAN LITERASI BAHASA PADA ANAK STUDI KASUS DI PAUD WADAS KELIR," *Jurnal Metabasa*, vol. 1, no. 2, 2019.
- [2] M. I. Sholeh dkk., *Manajemen Kurikulum*. CV. Gita Lentera, 2024. [Daring]. Tersedia pada: <https://books.google.co.id/books?id=Q18FEQAAQBAJ>
- [3] F. Fahmi, M. Syabrina, S. Sulistyowati, dan S. Saudah, "Strategi Guru Mengenalkan Konsep Dasar Literasi di PAUD Sebagai Persiapan Masuk SD/MI," *JO*, vol. 5, no. 1, hlm. 931–940, Sep 2020, doi: 10.31004/obsesi.v5i1.673.
- [4] M. I. Sholeh dkk., "Development of a Multicultural Curriculum to Enhance Student Tolerance in Senior High School," *Interdisciplinary Journal of Education*, vol. 2, no. 3, hlm. 163–176, Nov 2024, doi: 10.61277/ije.v2i3.147.
- [5] W. Firman dan L. Anhusadar, "Peran Guru dalam Menstimulasi Kemampuan Kognitif Anak Usia Dini," *kid jpi aud*, vol. 3, no. 2, hlm. 28–37, Sep 2022, doi: 10.19105/kiddo.v3i2.6721.
- [6] S. Abror, M. Mutrofin, dan E. Hardianto, "Reimagining Teacher Professional Development to Link Theory and Practice.," *JTL: Journal of Teaching and Learning*, vol. 1, no. 1, hlm. 22–36, 2024.
- [7] L. S. Connaway dan R. R. Powell, *Basic research methods for librarians*, 5th ed. dalam Library and information science text series. Santa Barbara, Calif: Libraries Unlimited, 2010. doi: 10.5040/9798216959144.
- [8] A. Fink, "Conducting research literature reviews: From the internet to paper.," New York: Sage publications., 2019.
- [9] F. Shull, J. Singer, dan D. I. K. Sjöberg, Ed., *Qualitative Methods in Empirical Studies of Software Engineering*. London: Springer, 2008.
- [10] P. Yati dan S. Pd, "PENDIDIKAN KARAKTER ANAK USIA DINI MELALUI METODE PEMBELAJARAN FIELD TRIP," *Lentera*, vol. 18, no. 1, 2016.
- [11] S. T. Satyawati dan Y. Dwikurnaningsih, "Strategies For Organization In Educational Resource Management," *SAHRI: Journal of Studies in Academic, Humanities, Research, and Innovation*, vol. 1, no. 1, hlm. 33–48, 2024.
- [12] A. Fitrianingtyas dkk., "Mengembangkan Pendidikan Karakter melalui Pembelajaran Berbasis Proyek di PAUD," *J. Obs. J. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 7, no. 5, hlm. 5675–5686, Okt 2023, doi: 10.31004/obsesi.v7i5.4970.
- [13] E. K. Wardani dan D. Suryana, "Permainan Edukatif Setatak Angka dalam Menstimulasi Kemampuan Berfikir Simbolik Anak Usia Dini," *J. Obs. J. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 6, no. 3, hlm. 1790–1798, Okt 2021, doi: 10.31004/obsesi.v6i3.1857.
- [14] H. Herdian dan A. Listiana, "Implementasi Psikologi inklusif dalam Pengembangan Keterampilan Sosial Emosional Anak Usia Dini," *Aulad*, vol. 7, no. 2, hlm. 636–636, Agu 2024, doi: 10.31004/aulad.v7i2.749.
- [15] M. I. Sholeh, "Penerapan Metode Montessori dalam Pendidikan Anak Usia Dini Untuk Meningkatkan Kemandirian dan Kreativitas Anak," vol. 1, no. 1, 2025.
- [16] Ika Puspitasari dan Sri Watini, "Penerapan Model ATIK Untuk Meningkatkan Literasi Numerasi Anak Usia Dini Melalui Media Menggambar di Pos PAUD Flamboyan I," *edukasia*, vol. 3, no. 3, hlm. 387–398, Sep 2022, doi: 10.62775/edukasia.v3i3.126.
- [17] M. Habibulloh, M. I. Sholeh, dan K. Idawati, "Exploring Technological Innovations and Approaches in Modern Education.," *SAHRI: Journal of Studies in Academic, Humanities, Research, and Innovation*, vol. 1, no. 1, hlm. 49–66, 2024.
- [18] C. Riveira, A. Fadhila, dan J. O'Reilly, "Technological Advancements Shaping Future Learning Environments," *SAHRI: Journal of Studies in Academic, Humanities, Research, and Innovation*, vol. 1, no. 1, hlm. 1–17, 2014.
- [19] B. Arifitama, "Pengembangan Alat Peraga Pengenalan Tata Surya Bima Sakti Menggunakan Augmented Reality di PAUD," *sisfo*, vol. 05, no. 04, Sep 2015, doi: 10.24089/j.sisfo.2015.09.006.
- [20] N. A. Salim, "Integrasi teknologi dalam pendidikan anak usia dini: menilai dampaknya pada perkembangan kognitif," *j. warn. j. pendidik. dan. pembelajaran.*, vol. 7, no. 2, hlm. 96–107, Sep 2022, doi: 10.24903/jw.v7i2.1533.
- [21] M. I. Sholeh, M. Nasihudin, Z. Ahmad, dan M. Azizah, "MENGOPTIMALKAN PENGGUNAAN TEKNOLOGI UNTUK PEMASARAN AKSESORIS HP ANGGOTA ONC MELALUI PLATFORM DIGITAL," vol. 2, no. 1, 2024.
- [22] Z. Alamin dkk., "PELATIHAN GURU PAUD DALAM PENGGUNAAN APLIKASI EDUKASI INTERAKTIF UNTUK PENINGKATAN KUALITAS PEMBELAJARAN," *Taroa J. Pengb. Masy.*, vol. 2, no. 1, hlm. 45–56, Jan 2023, doi: 10.52266/taroa.v2i1.2616.

-
- [23] E. Erdiyanti dan S. Syukri, "Peningkatan Kompetensi Guru PAUD Non PG-PAUD Melalui Pendampingan Pembuatan Media Pembelajaran Di Kecamatan Konda," *murhum*, vol. 2, no. 1, hlm. 68–79, Jun 2021, doi: 10.37985/murhum.v2i1.34.
- [24] A. M. Mubarak dan I. Hassan, "Challenges of Islamic Education in the Era of Globalization: A Proposed Holistic Solution," *IJARPED*, vol. 10, no. 3, hlm. Pages 337-349, Agu 2021, doi: 10.6007/IJARPED/v10-i3/10748.
- [25] F. Arisanti, M. Wahyudi, dan A. Muttaqin, "PENDEKATAN HOLISTIK DALAM PENDIDIKAN ANAK USIA DINI: MENYELARASKAN ASPEK KOGNITIF, EMOSIONAL DAN SOSIAL," *Journal Of Early Childhood Education Studies*, vol. 4, no. 1, 2024.
- [26] A.-M. Q. Haq dan Moh. I. Fitriani, "Lingkungan Belajar Terintegrasi Melalui Kurikulum Merdeka dalam Meningkatkan Kinerja Guru," *JIPP*, vol. 9, no. 3, hlm. 1775–1784, Agu 2024, doi: 10.29303/jipp.v9i3.2394.
-